

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Penelitian

Hingga saat ini kehidupan perekonomian dunia tidak dapat dipisahkan dari dunia perbankan. Bank sebagai lembaga keuangan yang dapat memenuhi kebutuhan dunia usaha dalam hal penyediaan modal dalam bentuk pinjaman maupun bank sebagai lembaga yang dapat menampung dana dari masyarakat merupakan alternatif yang banyak dipilih. Namun, industri perbankan di negara berkembang seperti Indonesia paling rentan terhadap krisis karena usaha yang dilakukan sangat bergantung pada penyaluran kredit. Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap kinerja perbankan secara keseluruhan yang berdampak pada profitabilitas bank. Profitabilitas sendiri merupakan indikator penilaian kesehatan bank, dimana profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk mendapatkan keuntungan dalam periode tertentu yang merupakan ukuran kesuksesan suatu bank. Hal ini tentu saja sangat penting bagi perbankan, khususnya bank konvensional yang sangat tergantung pada perkembangan suku bunga.

Melihat kondisi perbankan saat ini, pemerintah telah melakukan berbagai upaya diantaranya melakukan restrukturisasi perbankan, yaitu dengan dibentuknya *dual banking system* sehingga bank yang ada di Indonesia sekarang selain bank konvensional juga hadir perbankan syariah. Berdasarkan UU No. 21 tahun 2008

Wahyu Septian, 2012

Pengaruh Kecukupan Modal Dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Bank Muamalat Indonesia

: Studi Kasus pada Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia Tahun 2002 sampai 2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

tentang Perbankan Syariah menjelaskan bahwa “Bank Umum Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran”.

Tabel 1.1.
Perkembangan Jumlah Bank Syariah di Indonesia

	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
							Januari - Juni
Bank Umum Syariah (BUS)	3	3	3	5	6	11	11
Unit Usaha Syariah (UUS)	19	20	26	27	25	23	23
Bank Pembiayaan Rakyat Syariah	92	105	114	131	138	150	154

Sumber : www.bi.go.id (Statistik Perbankan Syariah Juni 2011)

Berdasarkan Tabel 1.1. di atas, perkembangan perbankan syariah di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat dalam enam tahun terakhir. Pada tahun 2005, Bank Umum Syariah di Indonesia hanya sebanyak 3 bank, kondisi tersebut bertahan sampai tahun 2007. Setelah diberlakukannya UU No 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, mengakibatkan bertambahnya jumlah bank umum syariah di Indonesia. Jumlah bank umum syariah terus bertambah dari tahun ke tahun dan sampai Juni 2011 jumlah bank umum syariah telah mencapai 11 bank.

Selain bank umum syariah, unit usaha syariah dan bank pembiayaan rakyat syariah pun mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun. Pada tahun sebelumnya hanya terdapat enam Bank Umum syariah yaitu Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah, Bank Syariah BRI, Bank Syariah Bukopin, Bank Panin Syariah. Bank Umum Syariah semakin bertambah karena adanya

Wahyu Septian, 2012

Pengaruh Kecukupan Modal Dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Bank Muamalat Indonesia

: Studi Kasus pada Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia Tahun 2002 sampai 2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

perubahan status dari UUS menjadi bank umum. Pada tahun 2010, terdapat 5 UUS yang berubah statusnya menjadi Bank Umum syariah, yaitu : Bank Victoria Syariah, BCA Syariah, Bank Jabar dan Banten, Bank Syariah BNI dan Maybank Indonesia Syariah.

Tabel 1.2
Return On Assets (ROA) Bank Umum Syariah

Rasio (%)	2007	2008	2009	2010
ROA	2,07	1,42	1,48	1,67

Sumber : Statistika Perbankan Syariah 2010, Bank Indonesia

Berdasarkan Tabel 1.2 rasio *Return On Assets* (ROA) cenderung fluktuatif pada setiap periode. Pada tahun 2007 ROA bank umum syariah sebesar 2,07% dan mengalami penurunan pada tahun 2008 yang hanya sebesar 1,42%. Pada tahun 2009 mengalami kenaikan sebesar 0,04% menjadi 1,48%, sedangkan pada tahun 2010 ROA bank umum syariah sebesar 1,67%. Meskipun mengalami fluktuatif pada tiap periode, namun rasio ROA bank umum syariah sudah memenuhi ketentuan minimum Bank Indonesia yaitu sebesar 1,5%.

Tabel 1.3
Perbandingan ROA 3 Bank Umum Syariah di Indonesia

Bank	ROA		
	2008	2009	2010
Bank Syariah Mandiri	1,83%	2,23%	2,21%
Bank Mega Syariah	0,98%	2,23%	1,90%
Bank Muamalat Indonesia	2,39%	0,40%	1,08%

Sumber : Laporan Keuangan Bank Syariah, Data Diolah

Berdasarkan Tabel 1.3 di atas menjelaskan mengenai perbandingan *Return On Assets* (ROA) pada 3 bank syariah terbesar di Indonesia, yaitu Bank Syariah Mandiri

Wahyu Septian, 2012

Pengaruh Kecukupan Modal Dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Bank Muamalat Indonesia

: Studi Kasus pada Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia Tahun 2002 sampai 2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

(BSM), Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mega Syariah. Berdasarkan perbandingan ROA dari ketiga bank syariah di atas dari kurun waktu 3 tahun terakhir terjadi fluktuatif. Bank Mega Syariah mengalami peningkatan yang cukup signifikan walaupun masih berfluktuatif dari tahun ke tahun.

BSM merupakan bank yang cukup stabil dalam pertumbuhan ROA. BSM mengalami peningkatan ROA pada tahun 2009 sebesar 0,40% dari 1,83% pada tahun 2008 menjadi 2,23% pada tahun 2009. Namun pada tahun 2010 mengalami sedikit penurunan menjadi 2,21% dari sebelumnya 2,23% tahun 2009. Bank Muamalat Indonesia merupakan bank syariah yang mengalami penurunan ROA yang cukup signifikan dibandingkan kedua bank yang lainnya. Dalam tiga tahun terakhir pertumbuhan ROA Bank Muamalat tidak stabil. Tahun 2009 ROA Bank Muamalat Indonesia mengalami penurunan yang sangat signifikan dari 2,39% tahun 2008 menjadi 0,40% tahun 2009. Tahun 2010 kembali mengalami kenaikan yang cukup baik menjadi 1,08%.

Tabel 1.4
Perkembangan ROA Bank Muamalat Tahun 2002-2011

ROA	Standar BI	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
%	1,5	1,5	1,04	1,4	2	1,92	2,00	2,39	0,40	1,08	1,14

Sumber : Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia tahun 2002-2011, data diolah

Dalam sepuluh tahun terakhir ROA bank Muamalat Indonesia mengalami fluktuasi, dan ROA tertinggi yang diperoleh terjadi pada tahun 2008 sebesar 2,39% dan ROA terendah terjadi pada tahun 2009 sebesar 0,4%. Pada tahun 2010 ROA bank

Muamalat Indonesia mengalami kenaikan sebesar 0,68% menjadi 1,08%. Tahun 2011

Wahyu Septian, 2012
Pengaruh Kecukupan Modal Dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Bank Muamalat Indonesia

: Studi Kasus pada Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia Tahun 2002 sampai 2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

kembali mengalami peningkatan sebesar 0,06% menjadi 1,14%. Fluktuasi perkembangan ROA Bank Muamalat Indonesia dalam sepuluh tahun terakhir disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya dari pembiayaan bagi hasil, efisiensi operasional dan lain sebagainya. Namun kenaikan ROA ini masih di bawah standar BI yang menetapkan tingkat ROA bank umum minimal sebesar 1,5%. ROA yang berfluktuasi bahkan cenderung mengalami penurunan pada bank Muamalat dalam kurun waktu 5 tahun terakhir menunjukkan adanya penurunan kinerja pada profitabilitas keuangan bank Muamalat.

Tingkat Profitabilitas merupakan indikator utama dalam penilaian kinerja suatu bank yang salah satunya dapat diketahui melalui tingkat kemampuan Aset dalam menghasilkan laba (*Return On Assets/ROA*). Menurut Rivai (2010:866) menyatakan bahwa “ROA mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba secara keseluruhan dengan cara membandingkan antara laba sebelum pajak dengan total aset”. Hal ini sejalan dengan Dendawijaya (2005:119) bahwa :

Dalam penentuan tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya *return on assets* (ROA) dan tidak memasukkan unsur *return on equity* (ROE). Hal ini dikarenakan Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat.

ROA merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menilai profitabilitas perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap nominal asset yang

Wahyu Septian, 2012

Pengaruh Kecukupan Modal Dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Bank Muamalat Indonesia

: Studi Kasus pada Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia Tahun 2002 sampai 2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

digunakan. Rasio ini menilai apakah perusahaan ini efisien dalam memanfaatkan aktivitya dalam kegiatan operasional perusahaan atau tidak.

Pada usaha mempertinggi profitabilitas, manajemen bank dituntut untuk mengalokasikan dananya ke dalam aktiva produktif dengan tujuan memperoleh laba yang optimal sehingga profitabilitas bank pun akan meningkat (Dahlan Siamat, 2004:143). Tentunya dalam usaha meningkatkan profitabilitas tersebut harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas. Menurut Muljono (2001:86):

Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas diantaranya yaitu jumlah modal, kualitas kredit yang diberikan dan pengembaliannya, perpencaran bunga bank, manajemen pengalokasian dalam aktiva likuid, efisiensi dalam menekan biaya operasi dan non operasi serta mobilisasi dana masyarakat dalam memperoleh sumber dana yang murah.

Bank sebagai lembaga keuangan harus mampu menjaga likuiditas dan solvabilitasnya karena kedua rasio ini merupakan hal-hal yang dapat menentukan kemampuan bank untuk membayar para deposannya. Oleh karena itu, Bank Indonesia dan pengawas perbankan nasional memberikan ketentuan modal minimum yang harus tersedia pada bank. Selain itu Bank Indonesia juga menetapkan ukuran kesehatan bank yang dikenal dengan CAMEL (*capital, asset, management, earning, dan liquidity*).

Faktor modal merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan operasi suatu bank secara sehat. Fungsi dari permodalan adalah sebagai ukuran

Wahyu Septian, 2012

Pengaruh Kecukupan Modal Dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Bank Muamalat Indonesia

: Studi Kasus pada Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia Tahun 2002 sampai 2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

kemampuan bank menyerap kerugian yang tidak dapat dihindarkan, sebagai dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan dan sebagai alat pengukur kekayaan.

Penilaian permodalan berdasarkan pada kewajiban penyediaan modal minimum bank sebagaimana ditetapkan dalam PBI No.9/1/PBI/2007 tanggal 24 Januari 2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah yang dinyatakan dalam rasio modal dibagi aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Rasio ini disebut juga CAR (*capital adequacy ratio*) dan biasanya dinyatakan dalam persen (%).

Berdasarkan PBI No.8/7/PBI/2006 tanggal 27 Februari 2006 tentang perubahan atas PBI No. 7/13/PBI/2005 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Bank yang tidak dapat memenuhi ketentuan tersebut akan ditempatkan dalam pengawasan khusus.

Oleh karena itu, dengan mengetahui CAR suatu bank maka dapat diketahui seberapa besar aktiva yang memiliki risiko pada bank tersebut. CAR juga merupakan salah satu penentu faktor besarnya volume kredit yang disalurkan kepada masyarakat dan dunia usaha. Semakin besar laba yang berasal dari kredit, maka akan semakin besar pula CAR pada bank tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Lapoliwa dan Daniel (2000:137-142) :

Bila laba usaha setiap tahunnya besar dan tidak semuanya dibagikan kepada pemegang saham, maka akan terjadi penumpukan laba yang ditahan yang

Wahyu Septian, 2012

Pengaruh Kecukupan Modal Dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Bank Muamalat Indonesia

: Studi Kasus pada Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia Tahun 2002 sampai 2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

semakin besar dari suatu periode ke periode lainnya. Dengan demikian ia akan memperbesar modal sehingga CAR menjadi semakin besar.

Di bawah ini merupakan CAR bank Muamalat dari tahun 2002-2011.

Tabel 1.5
Perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

CAR	Standar Min. CAR	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
%	8	9,64	13,04	12,17	16,33	14,23	10,69	10,83	11,10	12,94	11,87

Sumber : Laporan Keuangan Bank Muamalat 2002-2011, data diolah

Berdasarkan Tabel 1.5, perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau rasio kecukupan modal bank Muamalat selama sepuluh tahun terakhir mengalami fluktuasi dengan kecenderungan menurun. Dalam rentang waktu selama sepuluh tahun dari 2002 hingga 2011 rasio kecukupan modal terbesar bank Muamalat Indonesia terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar 16,33% dan perubahan kenaikan terbesar terjadi dari tahun 2004 ke tahun 2005 sebesar 4,16% dari 12,17% menjadi 16,33%.

Walaupun CAR bank Muamalat dalam sepuluh tahun terakhir mengalami fluktuasi, namun rasio ini sudah memenuhi standar minimal CAR yang ditetapkan oleh BI yaitu sebesar 8%. Rasio CAR di bawah 8% menunjukkan tingkat kesehatan bank yang buruk dalam aspek permodalan. Begitu pun sebaliknya, rasio CAR yang terlalu besar menunjukkan bahwa modal tidak digunakan dengan efektif walaupun bermakna baik bagi perusahaan karena menunjukkan likuiditas yang tinggi. Namun,

Wahyu Septian, 2012

Pengaruh Kecukupan Modal Dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Bank Muamalat Indonesia

: Studi Kasus pada Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia Tahun 2002 sampai 2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

semakin tinggi CAR akan berdampak pula kepada tingkat profitabilitas bank Muamalat, karena modal yang digunakan tidak efektif sehingga asset yang ada menjadi besar dan pendapatan dari sektor *profit sharing* pun akan berkurang karena modal yang disalurkan untuk operasional *financing* menjadi berkurang.

Perhitungan CAR dilakukan dengan membandingkan jumlah modal yang dimiliki bank (modal inti dan modal pelengkap) dengan jumlah ATMR (Siamat, 2005:254). Modal yang dimiliki oleh suatu bank pada dasarnya harus cukup untuk menutupi seluruh risiko usaha yang dihadapi bank. Risiko-risiko utama yang menjadi perhatian adalah risiko kredit (*default risk*), risiko pasar (*market risk*) dan risiko operasional (*operational risk*) (Siamat, 2005:259). *Bank for International Settlements* yang menjadi acuan dalam hal ini telah menetapkan dalam *Capital Accord 1988* mengenai metode perhitungan modal yang memperhitungkan faktor risiko kredit. Menurut Siamat (2005:280) risiko kredit merupakan suatu risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diperoleh dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan.

CAR untuk memastikan kecukupan modal dan cadangan untuk memikul risiko yang mungkin timbul. Semua bank diwajibkan memenuhi tingkat kecukupan pemenuhan modal yang memadai untuk menjaga likuiditasnya. CAR yang dijadikan sebuah indikator kesehatan suatu bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu

Wahyu Septian, 2012

Pengaruh Kecukupan Modal Dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Bank Muamalat Indonesia

: Studi Kasus pada Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia Tahun 2002 sampai 2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

memenuhi semua kewajibannya dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.

Faktor lain yang mempengaruhi profitabilitas salah satunya adalah efisiensi biaya operasional. Efisiensi operasional merupakan masalah yang kompleks dimana setiap perusahaan perbankan selalu berusaha untuk memberikan layanan yang terbaik kepada nasabah, namun pada saat yang sama bank harus berupaya untuk beroperasi dengan efisien. Pada industri, kompetisi diantara perbankan bagaimanapun juga dapat menurunkan tingkat profitabilitas masing-masing bank. Apabila tingkat profitabilitas ini rendah maka akan dapat mengakibatkan bank akan mengalami kerugian yang cukup berarti dan ini tentunya dapat mengancam kelangsungan hidup usaha perbankan. Suatu bank sangat efisien apabila menghasilkan profit yang maksimal dan biaya yang sekecil mungkin. Hal ini berarti menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan semakin tinggi efisiensi perusahaan tersebut dalam memanfaatkan fasilitas perusahaan.

Tabel 1.6
Perkembangan Rasio Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)
Bank Muamalat Indonesia Tahun 2002-2011

BOPO	Standar Maks. BOPO	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
%	93,52	73,55	73,55	75,57	58,06	64,47	71,72	67,55	196,38	78,78	74,62

Sumber : Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia 2002-2011, Data Diolah

Berdasarkan tabel 1.6 di atas, rasio BOPO bank Muamalat Indonesia tidak stabil selama kurun waktu sepuluh tahun terakhir, bahkan pada tahun 2009 rasio

BOPO bank Muamalat Indonesia sebesar 196,38% melebihi ketentuan BI yang **Wahyu Septian, 2012**
Pengaruh Kecukupan Modal Dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Bank Muamalat Indonesia

: Studi Kasus pada Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia Tahun 2002 sampai 2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

mematok standar BOPO sebesar 93,52%. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2009 efisiensi operasional Bank Muamalat Indonesia tidak efisien atau bisa dikatakan buruk. Tetapi pada tahun 2010 BOPO Bank Muamalat Indonesia kembali turun drastis menjadi 78,78% dan kembali turun menjadi 74,62% yang menunjukkan bahwa efisiensi Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2010 dan 2011 kembali membaik.

Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya operasional maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Kecukupan Modal dan Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas Bank Muamalat Indonesia”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Salah satu indikator dalam menunjukkan tingkat kesehatan bank ialah melalui analisis profitabilitasnya. Masalah profitabilitas adalah hal yang sangat penting karena bank harus berada dalam keadaan yang *profitable*. Tanpa adanya keuntungan maka akan sulit bagi bank untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Untuk mengatasi permasalahan profitabilitas, bank Muamalat meningkatkan rasio kecukupan modal untuk memenuhi ketentuan permodalan yang berlaku. Selain itu untuk meningkatkan profitabilitas bank Muamalat Indonesia juga melakukan efisiensi

Wahyu Septian, 2012

Pengaruh Kecukupan Modal Dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Bank Muamalat Indonesia

: Studi Kasus pada Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia Tahun 2002 sampai 2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

operasional terhadap biaya operasional yang kurang mendukung terhadap pendapatan operasional. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi masalah penelitian ini diidentifikasi masalah ke dalam tema sentral sebagai berikut.

Tingkat profitabilitas Bank Muamalat Indonesia yang diukur oleh ROA mengalami fluktuasi dalam sepuluh tahun terakhir, bahkan masih di bawah standar Bank Indonesia. Untuk meningkatkan profitabilitas, bank Muamalat melakukan upaya-upaya strategis dengan cara menyesuaikan kecukupan modal serta melakukan efisiensi operasional. Dengan penyesuaian kecukupan modal bank dan efisiensi operasional terhadap biaya operasional yang kurang mendukung terhadap pendapatan operasional diharapkan dapat pula berpengaruh terhadap peningkatan profitabilitas bank Muamalat.

1.3.Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana Kecukupan Modal pada Bank Muamalat Indonesia tahun 2002-2011.
2. Bagaimana Efisiensi Operasional Bank Muamalat Indonesia tahun 2002-2011.
3. Bagaimana profitabilitas Bank Muamalat Indonesia tahun2002-2011.

Wahyu Septian, 2012

Pengaruh Kecukupan Modal Dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Bank Muamalat Indonesia

: Studi Kasus pada Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia Tahun 2002 sampai 2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

4. Bagaimana Pengaruh Kecukupan Modal terhadap Profitabilitas Bank Muamalat Indonesia tahun 2002-2011.
5. Bagaimana Pengaruh Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas Bank Muamalat Indonesia tahun 2002-2011.

1.4.Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh temuan mengenai :

1. Kecukupan Modal pada Bank Muamalat Indonesia tahun 2002-2011.
2. Efisiensi Operasional Bank Muamalat Indonesia tahun 2002-2011.
3. Profitabilitas Bank Muamalat Indonesia tahun 2002-2011.
4. Pengaruh Kecukupan Modal terhadap Profitabilitas Bank Muamalat Indonesia tahun 2002-2011.
5. Pengaruh Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas Bank Muamalat Indonesia tahun 2002-2011.

1.5.Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut.

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam aspek teoritis (keilmuan) yaitu bagi perkembangan ilmu manajemen, khususnya ilmu

Wahyu Septian, 2012

Pengaruh Kecukupan Modal Dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Bank Muamalat Indonesia

: Studi Kasus pada Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia Tahun 2002 sampai 2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

manajemen keuangan yang berkaitan dengan Kecukupan Modal dan Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas Bank Muamalat Indonesia.

2. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan secara praktis, yaitu untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi industri perbankan syariah khususnya Bank Muamalat Indonesia dalam meningkatkan profitabilitas bank dengan meningkatkan Kecukupan Modal dan meoptimalkan efisiensi operasional.
3. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber informasi sekaligus untuk memberikan rangsangan dalam melakukan penelitian selanjutnya tentang industri perbankan syariah, khususnya mengenai Kecukupan Modal dan Efisiensi Operasional terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia, mengingat banyak lagi faktor-faktor yang belum terungkap.